

---

## TIPOLOGI PERGERAKAN PENGUNJUNG PADA KLASTER PARIWISATA BATURRADEN

Danar Amarta<sup>1</sup> dan Holi Bina Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : Danaramarta@gmail.com

**Abstrak:** Aktivitas pariwisata merupakan kegiatan penyeimbang pada kegiatan sehari-hari manusia. Masyarakat perkotaan dengan tingkat stres yang tinggi akibat tingginya aktivitas dalam kehidupan sosial setiap orang membutuhkan hiburan yang dapat diperoleh dari sektor wisata di sekitarnya. Kawasan Baturraden memiliki beragam jenis usaha dalam mendukung kegiatan pariwisata Baturraden. Pada akhir temuan penelitian yang diperoleh oleh beberapa studi seperti interaksi antara rantai nilai sesuai dengan kedekatan geografis dan fungsional. Dari penelitian Tipologi pergerakan pengunjung yang terjadi tidak hanya terfokus pada daya tarik tetapi juga untuk rantai lain nilai yang ada di Kawasan Baturraden. Dari temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi untuk memaksimalkan fungsi dari masing-masing rantai nilai sehingga satu sama lain dapat mendukung dan memberikan kontribusi ekonomi secara maksimal.

**Kata Kunci :** *Pariwisata, Tipologi, Rantai Nilai.*

**Abstract:** Tourism activity is one of balance activator human daily life. Urban communities, who have high stress level, need something which can refresh their mind that can be obtained from tourism activities. However, the contribution of tourism activities have been not considered as the main factor to increase regional economy. Baturraden is one of tourism location that has many trades which can be a magnet to attract the tourists. Cluster, is one of method that can be applied to create an integrated development in tourism sector to get the optimal result. In the research rebult findind the focus of tourism in Baturraden also happenin interaction of value chain in the tourism activiting cluster. This finding could become platform for policy strategy to optimize function of each value chain and support the economic contribution.

**Keywords:** *Tourism, Typology, Value Chain.*

### PENDAHULUAN

Aktivitas wisata merupakan aktivitas penyeimbang dalam kegiatan sehari-hari manusia. Masyarakat perkotaan dengan tingkat stress yang tinggi akibat dari tingginya aktivitas sosial dalam kehidupan masing-masing pribadi memerlukan suatu hiburan yang dapat diperoleh dari sektor-sektor wisata di sekitarnya. Menurut Oka A. Yoeti (1986:118) dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" menyatakan bahwa pariwisata

adalah suatu perjalanan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata hanya untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan berekreasi. Sebagai bagian dari aktivitas perkotaan, pengelolaan wisata akan menghasilkan pendapatan yang dapat berkontribusi pada perekonomian suatu daerah.

Kontribusi aktivitas wisata pada perekonomian suatu wilayah sering kali dianggap sebelah mata bagi pelaku pembangunan. wajah sektor wisata di Indonesia identik dengan pencitraan yang kurang baik sehingga menutupi potensi yang dimilikinya. Buruknya manajemen pengelolaan, promosi dan minimnya aksesibilitas pada umumnya objek-objek wisata di Indonesia mempengaruhi pola pikir masyarakat yang berakhir pada menurunnya motivasi kunjungan pada lokasi-lokasi wisata yang ada. Hal ini diperburuk dengan perilaku pemerintah dalam kebijakannya yang terkesan memfokuskan pembangunan sektor wisata pada beberapa objek wisata potensial tanpa dibarengi dengan pembentukan kebijakan bagi sektor wisata lain dengan potensi yang lebih kecil. Padahal jika kegiatan pembangunan sektor ini dilakukan secara seimbang di semua kawasan, kontribusi sektor ini cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (2005) sejak tahun 1990, pariwisata Kabupaten Banyumas ditopang oleh daya tarik Kawasan Wisata Baturraden yakni sekitar 90%. Namun sejak tahun 2000 hingga tahun 2005 terjadi penurunan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan ini hingga -5,37% dari awal pengunjung yang berjumlah 912.233 orang di tahun 2000 menjadi 667.350 orang di tahun 2005.

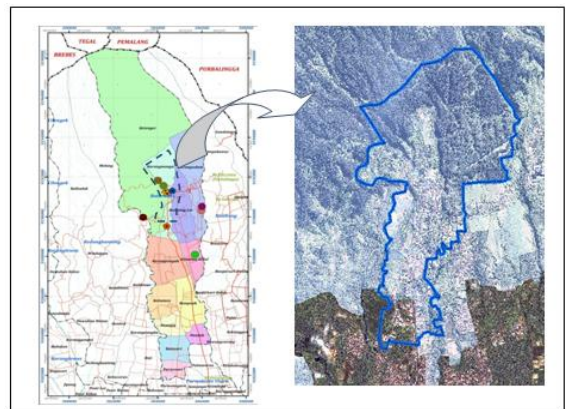
Kawasan Wisata Baturraden sebagai salah satu kawasan wisata yang didalamnya terdiri dari beberapa objek wisata mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangannya. Aktivitas wisata yang ada pada kawasan ini terpusat pada beberapa objek, yang mengakibatkan objek dengan potensi lemah tidak terekspose keberadaannya sehingga mengalami penurunan jumlah pengunjung. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa dibarengi dengan perbaikan pola pengelolaan, secara perlahan akan mematikan daya tarik objek wisata dan akhirnya akan mempengaruhi besar kontribusi kawasan ini pada pendapatan daerah.

Klaster wisata pada Kawasan Wisata Baturraden diharapkan akan membentuk suatu keterkaitan antara rantai nilai yang ada

dikawasan Baturraden sehingga menciptakan Kedekatan Kolektif. Indikasi dari terbentuknya Klaster wisata pada Kawasan Wisata Baturraden ini adalah meningkatnya pengunjung pada Klaster-Klaster wisata yang telah terbentuk. Dari sini kemudian akan dilakukan suatu kajian mengenai persebaran pengunjung pada setiap Klaster serta pergerakan terhadap rantai nilai pada Klaster Wisata Baturraden.

Latar belakang di atas menjadi landasan awal penelitian dengan judul “Tipologi Pergerakan Pengunjung Pada Klaster Pariwisata Baturraden”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji Pola Pergerakan dan hubungannya terhadap Klaster pariwisata Baturraden.

Sasaran-sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain: Identifikasi Klaster Pariwisata Baturraden, Pergerakan Pengunjung dan Tipologi Pergerakan Pengunjung pada Klaster. Sasaran tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Lokasi studi penelitian yang akan diambil adalah Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**GAMBAR 1**  
**PETA BATAS ADMINISTRASI KAWASAN WISATA**  
**BATURRADEN**

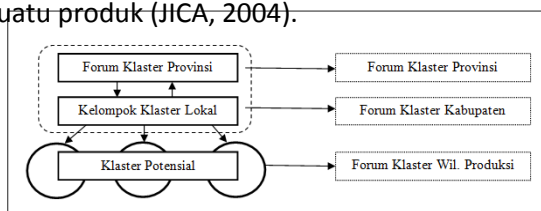
## KAJIAN LITERATUR

### *Klaster Pariwisata*

Menurut Pada awalnya konsep klaster diterapkan untuk pembangunan industri-

industri dengan tujuan agar pengembangan industri-industri tersebut lebih efektif dan efisien serta digunakan sebagai upaya untuk memperkuat platform daya saing kearah peningkatan daya saing yang berkelanjutan. Seiring dengan perkembangnya zaman, konsep klaster juga mulai diterapkan pada pariwisata yang mulai berkembang menjadi suatu industri. Industri pariwisata merupakan industri yang kompleks, yang meliputi industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan/cinderamata, industri perjalanan wisata (Biro Tour dan travel) dan sebagainya. Pariwisata sebagai suatu industri mengandung makna bahwa pariwisata memenuhi kebutuhan konsumen (demand) yakni berupa atraksi wisata dan fasilitas penunjang pariwisata yang sesuai dengan motif wistanya. sedangkan penawaran (supply) industri pariwisata disini berupa upaya dari pelaku usaha pariwisata dalam memenuhi kebutuhan perjalanan wisata bagi wisatawan.

Klaster sendiri Kegiatan kerjasama kolektif merupakan ikatan internal klaster, dimana hal ini akan meningkat dengan ditunjukkan adanya spesialisasi antar perusahaan dan produksi bersama, yang kemudian akan memperkuat rantai nilai (JICA, 2004). Hal ini sesuai dengan pernyataan andersson (2004), yaitu jaringan antara industri-industri berbeda-beda yang dapat saling melengkapi satu sama lain yang bertujuan untuk menguatkan rantai nilai yang menguntungkan. Altitas ataupun kegiatan rantai nilai ini akan meningkatkan hubungan dengan pasar yang baru dan mengembangkan suatu produk (JICA, 2004).



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

**GAMBAR 2**  
**FORUM PEMBENTUK KLASTER**

Menurut Andersson (2004) menyatakan Klaster adalah konsentrasi geografi oleh perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan juga berhubungan dengan institusi penunjangnya dalam fungsional tertentu yang memiliki banyak kesamaan dan bersifat saling melengkapi. Dalam definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa Klaster merupakan pengelompokan suatu entitas dan saling berhubungan atau relationship antar satu entitas dengan entitas yang memiliki kesamaan yang saling bersifat melengkapi. Klaster lebih dilihat dari kedekatan geografis yang ada. Hal ini dikeranakan kedekatan geogrefis dipandang sebagai pendekatan tradisional dalam hal faktor paling penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang lebih luas namun dengan semain pesatnya perkembangan jaman. makan akses maupun kedekatan geogrefis bukan hal yang utama lagi dalam pertimbangan klaster tetapi mengidentifikasi pertelian maupun hubungan antar satu entitas tanpa mempertimbangkan batasan-batasan klaster.

Definisi Klaster Wisata yaitu Klaster wisata yang dibentuk berdasarkan keterkaitan dari komponen-komponen wisata seperti kesamaan karakter atraksi wisata dari masing-masing obyek wisata, ketersediaan jangkauan prasarana wisata (akomodasi) seperti penginapan, restoran dan prasarana penunjang lainnya, ketersediaan aksesibilitas atau jaringan jalan dan moda transportasi menuju obyek-obyek wisata, pemasaran obyek-obyek wisata berdasarkan paket-paket wisata, serta kedekatan lokasi secara geografis dari obyek-obyek wisata (Gunn, 1994 : 251).

**Pergerakan Pengunjung**

Definisi pergerakan biasanya terdapat dalam kajian transportasi dimana Pergerakan lalu lintas merupakan fungsi tata guna lahan yang menghasilkan pergerakan lalu lintas (Tamin, 2000: 40). Jadi, pergerakan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang di tempat asalnya tidak dapat terpenuhi sehingga terjadi pergerakan ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya.

**Tipologi Pergerakan Pengunjung**

Berdasarkan tipologi pergerakan dimana dijelaskan bahwa suatu pergerakan memiliki suatu akses (*Circulation Corridor*) dalam mencapai tujuan perjalanan sehingga akses sendiri merupakan faktor terpenting dalam kaitannya mencapai suatu destinasi. Dan bentuk tipologi menurut Gun yang terbentuk meliputi:

- a. *Primary Destination Zone*, merupakan tujuan perjalanan yang utama yang merupakan tujuan prioritas dalam kunjungan pariwisata.
- b. *Secondary Destination Zone*, merupakan tujuan perjalanan yang setelah melakukan perjalanan kedua dimana dalam tujuan kedua adalah kunjungan yang sebenarnya dilakukan jika kunjungan pariwisata setelah melakukan kunjungan pertama.

Sehingga rantai nilai akan membentuk suatu pergerakan bukan pergerakan antar obyek wisata tetapi pergerakan menciptakan rantai nilai antar pengunjung ke atraksi, hotel, transportasi, restoran dll sehingga pergerakan tersebut tidak teratur antar satu kegiatan yang ada dalam rantai nilai tersebut. Dalam hal ini bentuk tipologi pergerakan yang terbentuk meliputi :

- a. Bentuk Pergerakan dengan tujuan tunggal (*single-purpose trips*)  
 Pada jenis pergerakan ini, pelaku hanya berhenti langsung ke satu lokasi

kunjungan wisata dan dalam satu kali perjalanan yang dimulai dan berakhir pada lokasi yang sama, biasanya dilakukan untuk melakukan satu pola rantai nilai.

- b. Bentuk Pergerakan dengan tujuan ganda (*multi-purpose trips*)

Pada jenis pergerakan ini pelaku pergerakan wisatawan akan mengunjungi beberapa tempat lokasi yang lain. kebutuhan ini bersifat semu sehingga kebutuhan ini akan dilakukan pada saat perjalanan sebelum dan sesudah aktifitas bekerja.

Dari tipologi pergerakan pengunjung didapatkan bahwa bentuk kunjungan yang akan dibahas bagaimana bentuk pergerakan rantai nilai dalam kunjungan pariwisata apakah kunjungan bersifat tunggal atau bersifat berganda (*Multi*), sehingga dari dua konsep yang ada di dibaut suatu tipologi baru berdasarkan dua tipologi yang ada sehingga menciptakan suatu tipologi yang bersifat berkembang dapat dilihat pada **Tabel 1**

**TABEL 1**  
**SINTESIS TIPOLOGI**

Bentuk	Tamin, 2000		
	Tunggal	Berganda	
Tourism of Bandung	<i>Primary Destination Zone</i>	P-T : Pergerakan pengunjung dari tempat asal ke rantai nilai dalam satu kawasan tanpa di ikuti oleh pergerakan di tempat lainnya.	P-B : Pergerakan pengunjung dari tempat asal ke satu rantai nilai dalam satu kawasan di ikuti pergerakan ke rantai nilai lain diluar kawasan.
	<i>Secondary Destination Zone</i>	S-T : Pergerakan pengunjung dari tempat asal ke beberapa rantai nilai di kawasan tanpa di ikuti oleh pergerakan di tempat lainnya.	S-B : Pergerakan pengunjung ke beberapa rantai nilai dalam kawasan utama di ikuti dengan pergerakan rantai nilai di dalam kawasan lainnya.

Sumber : Sintesa Analisis, 2013

**METODE PENELITIAN**

*Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif atau deduktif. Pendekatan ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Data penelitian pada metode ini berupa angka-

angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam setiap penelitian, selalu berangkat dari masalah. Masalah yang dibawa pada penelitian kuantitatif sudah jelas yang pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data akan membahas tentang alat/teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian yang dilakukan meliputi pencatatan data, kebutuhan data yang diperlukan, dan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data akan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

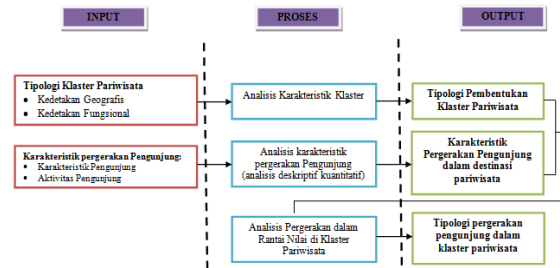
Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner pada pengunjung Kawasan Baturraden, wawancara pada pihak pengelola, dan observasi Lapangan. Jumlah responden pada kuesioner adalah 65 dengan perhitungan:

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui: 1) studi kepustakaan/ studi dokumentasi yaitu kajian terhadap dokumen-dokumen, teori tentang Pariwisata, Pergerakan, Klaster dan Tipologi Pergerakan untuk dipergunakan sebagai data yang diperlukan dalam proses penelitian seperti dalam buku, jurnal, koran, *web-site*, dan lain-lain. 2) Studi Institusional berupa pengumpulan dokumen/ arsip/ literatur/ peta dari instansi terkait. Data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dicari dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun instansi lainnya yang memiliki tugas dan wewenang terhadap Kawasan Wisata Baturraden.

*Kerangka Analisis*

Kerangka analisis merupakan tahapan proses analisis penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh sebagai

input dan analisis yang dilakukan sebagai proses. Dari input dan proses kemudian dihasilkan suatu output dari tiap proses dan output ini kemudian berkaitan dengan analisis yang lainnya. Kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

**GAMBAR 3**  
**KERANGKA ANALISIS**

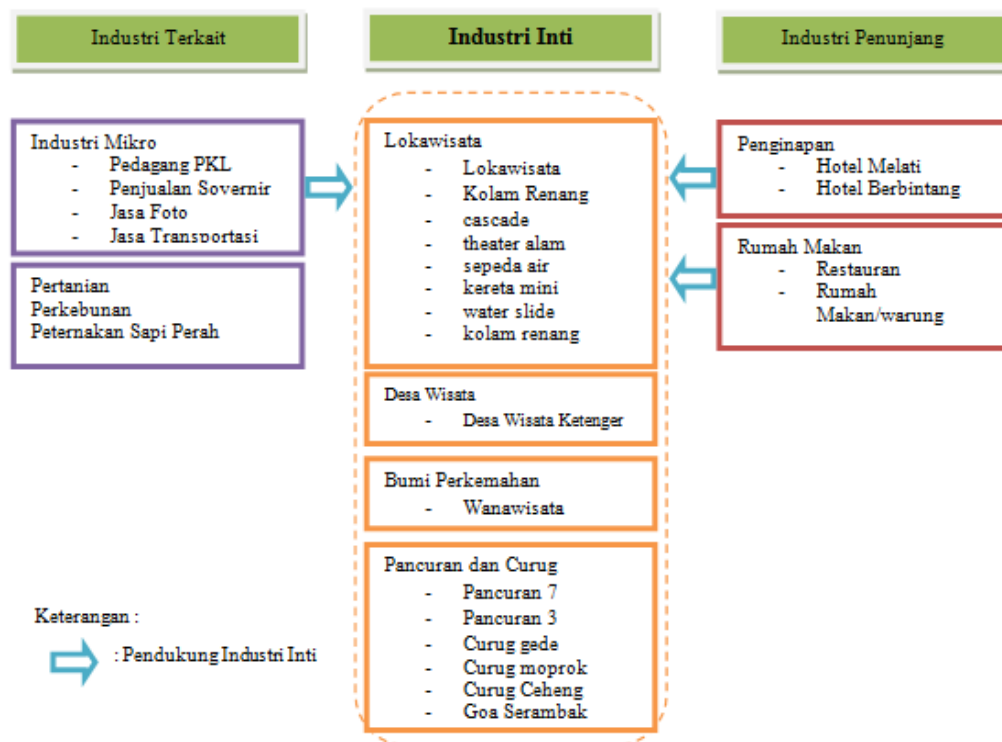
**Hasil Pembahasan**

*IDENTIFIKASI KLASTER PARIWISATA BATURRADEN*

Analisis yang dilakukan dengan analisis kedekatan geografis klaster Baturraden bagaimana pengaruh kedekatan kawasan Baturraden dengan rantai nilai yang ada dikawasan Baturraden

*Karakteristik Klaster Pariwisata*

Menurut JICA (2004) Klaster merupakan kegiatan kerjasama kolektif merupakan ikatan internal klaster, dimana hal ini akan meningkat dengan ditunjukkan adanya spesialisasi antar perusahaan dan produksi bersama yang kemudian akan memperkuat rantai nilai. Karakteristik klaster untuk mengetahui kondisi Rantai Nilai yang ada di Kawasan Wisata Baturraden. Berdasarkan rantai nilai yang ada berdasarkan kondisi eksisting kawasan Baturraden, seperti Obyek wisata Baturraden, Hotel, Restouran dan Pelaku Usaha Kecil. Dapat dilihat **pada Gambar 4**.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

**GAMBAR 4**  
**PEMETAAN RANTAI NILAI KLASTER BATURRADEN**

Kelompok pelaku usaha kluster di kawasan wisata Baturraden antar pelaku usaha membentuk rantai usaha hulu dan hilir. Dimana rantai usaha hulu dan hilir berangkat dari penentuan kelompok usaha kecil tertentu sebagai titik awal (*starting point*). Kemudian dilanjutkan dengan melihat pelaku-pelaku lain yang berhubungan dengan kelompok usaha kecil tersebut. Walaupun berdasarkan kondisi lapangan dimana Obyek wisata Pancuran 7 sebagai unggulan kawasan tersebut. Tetapi dengan adanya lokawisata sebagai jalur akses menuju lokawisata maka obyek lokawisata menjadi titik awal dalam kegiatan rantai nilai pada kluster pariwisata Baturraden.

*Kedekatan Geografis*

Analisis kedekatan geografis penelitian ini adalah sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kedekatan geografis antar pelaku usaha dalam pembentukan kluster wisata Baturraden. Dimana kluster terbentuk adanya kedekatan geografis sehingga menciptakan kedekatan kolektif. Kedekatan tersebut menciptakan suatu interaksi yang diciptakan karena adanya suatu jaringan yang menyebabkan suatu keterkaitan.

Dalam analisis ini untuk mengetahui bagaimana kedekatan geografis yang terjadi pada kluster wisata Baturraden adalah dengan melihat bagaimana pengaruh dan interaksi antar rantai nilai yang ditunjukkan dari hasil wawancara. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bagaimana hubungan antar rantai nilai yang mayoritas saling berdekatan

secara geografis (posisi). Dengan demikian akan diperoleh kedekatan geografis antar pelaku pada dalam klaster wisata Baturraden. Diperoleh keterkaitan sistem kepariwisataan ataupun adakan interaksi yang saling menguntungkan karena kedekatan geografis antar satu rantai nilai dengan rantai nilai yang lain dalam mendukung. Sedangkan keterkaitan yang kurang erat antara penginapan dengan pelaku usaha dan rumah makan dapat dipengaruhi oleh tumpang tindih pelayanan, dimana pada penginapan juga telah memberikan fasilitas berupa pelayanan yang ditawarkan oleh para pelaku usaha dan rumah makan.

*Hubungan Fungsional*

Kedekatan fungsional sendiri merupakan bagaimana kedekatan kolektif yang ditimbulkan karena adanya fungsi yang sama maupun fungsi yang berbeda. Sehingga menciptakan suatu sistem produksi pariwisata yang saling terkait antar satu unit usaha dengan unit usaha yang lainnya.

*“Ada kerjasama antara pelaku usaha seperti Biro, hotel dsb, dikarenakan ada suatu ikatan simbiosis mutualisme,,,,,,” (W-01/3)*

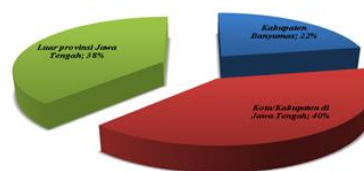
Melalui analisis keterkaitan fungsionalnya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang saling terkait dan menguntungkan diantara tiap-tiap stakeholder maupun pelaku usaha rantai nilai yang berbeda. Sehingga kemudian menciptakan sebuah mata rantai sistem fungsional dari kawasan wisata Baturraden.

**PERGERAKAN PENGUNJUNG**

Analisis pergerakan untuk mengetahui bagaimana pergerakan pengunjung untuk mengetahui bagaimana pola pergerakan pengunjung dalam kawasan Baturraden dalam kaitannya pergerakan rantai nilai.

*Karakteristik Pengunjung*

Berdasarkan data jumlah pengunjung dimana Kawasan wisata Baturraden mengalami kenaikan sebesar 0,98 % dari tahun 2008 sampai 2012<sup>1</sup>. Dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

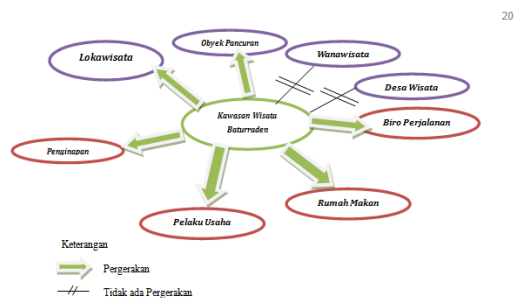
**GAMBAR 5**  
**KARAKTERISTIK PENGUNJUNG**

Dengan semakin beragamnya pengunjung menyebabkan dan mempengaruhi kegiatan dan aktivitas pariwisata di Baturraden dengan semakin banyak pengunjung malan semakin banyak pulan keragaman asal pengunjung yang melakukan kegiatan pariwisata diKawasan Wisata Baturraden.

*Aktivitas Pergerakan Pengunjung*

Pergerakan rantai nilai (Tamin, 1997) Pergerakan itu sendiri dapat terjadi karena adanya proses pemenuhan kebutuhan, yang kegiatannya dilakukan setiap hari, seperti pemenuhan kebutuhan akan pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan olah raga. Dapat dilihat pada **Gambar 6**.

<sup>1</sup> *Suara Banyumas, Baturraden Butuh Alternatif , Tanggal 23 januari 2013*



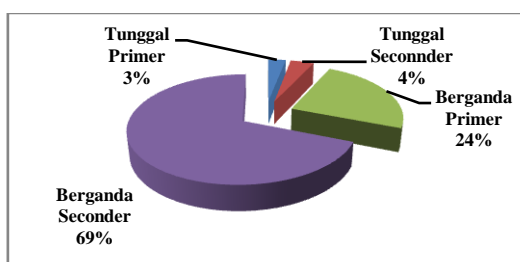
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

**GAMBAR 7**  
**PERGERAKAN PADA KLASTER BATURRADEN**

Pernyataan ini ditangguhkan oleh hasil rekapitulasi dari lokasi pilihan pengunjung dalam membeli makanan yaitu 54% di dalam lokasi wisata, 16% di luar kawasan wisata, sedangkan 30% tidak membeli makanan. Sehingga dapat diketahui bahwa ikatan antara pelaku usaha dengan obyek wisata sangat kuat.

**TIPOLOGI PERGERAKAN PENGUNJUNG**

Dari hasil analisis diatas didapatkan tipologi pergerakan pengunjung dari asal, tujuan pergerakan rantai nilai dan pergerakan keluar. Sintesa literatur Tipologi pergerakan pengunjung dimana dibendakan menjadi empat tipologi pergerakan berdasarkan kaitannya pergerakan. Dapat dilihat pada **Gambar 8**.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

**GAMBAR 8**  
**PERSENTASE TIPOLOGI PERGERAKAN**

Berdasarkan hasil analisis dan temuan studi sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah dapat menjawab pertanyaan teori mengenai hubungan antara

klaster kaitanya dengan pergerakan pengunjung. Hubungan antar rantai nilai ini terdiri dari hubungan aktif dan pasif sehingga menciptakan keuntungan kolektif dari pelaku usaha karena adanya pergerakan tersebut. Dikatakan memiliki keuntungan kolektif yang bersifat aktif dimana hubungan aktif ditunjukkan jika terdapat hubungan yang kuat antar rantai nilai dalam klaster pariwisata Baturraden. Sedangkan hubungan dikatakan pasif jika antar rantai dalam klaster Baturraden tidak berhubungan kuat karena hubungan yang terjadi di bentuk oleh suatu sistem yang menghubungkan dalam klaster yang berbeda. Dampak tersebut diantaranya berupa dampak positif maupun negatif adanya akibat adanya pergerakan sehingga menciptakan keuntungan kolektif antar pelaku usaha yang bersifat aktif maupun pasif. Dampak tersebut diantaranya: 1) Hubungan keuntungan kolektif antar rantai nilai yang bersifat pasif cenderung membentuk suatu sistem market yang kuat karena pengelolaan oleh agen wisata yang lebih terstruktur dengan menggabungkan image kawasan beberapa rantai nilai potensial antar klaster dan sehingga mendukung kegiatan satu dengan yang lainnya. 2) Dengan adanya sistem market yang kuat secara langsung akan menambahkan income pada masing-masing klaster secara pemerataan penghasilan. 3) Dalam hubungan pasif, persaingan antar rantai nilai akan menjadi lebih kompetitif dengan menonjolkan image kawasan masing-masing pelaku usaha sehingga memacu setiap rantai nilai. 4) Hubungan pasif memiliki dampak Pembangunan akan terfokus pada rantai-rantai nilai yang potensial saja. 5) Hubungan aktif hanya akan terjadi jika masing-masing rantai nilai berdekatan sehingga menimbulkan kemungkinan akan ada rantai nilai yang tidak tereksplora secara



maksimal dalam satu klaster. Namun demikian hubungan ini akan menggerakkan pelaku usaha kecil.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Klaster wisata Baturraden memiliki fungsi sebagai penggerak dalam perekonomian Kabupaten Banyumas. Klaster Baturraden merupakan suatu bentuk pengembangan ekonomi lokal terdapat beberapa usaha dan institusi dimana tidak hanya saling bersaing tetapi melakukan kerjasama sehingga menciptakan suatu keuntungan bersama. Dengan tujuan untuk mengembangkan kawasan dan menyediakan lapangan kerja. Dalam proses ini pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dari masyarakat itu sendiri.

kerjasama antar setiap rantai nilai yang lokasinya berjauhan akan saling melengkapi dan menciptakan keuntungan kolektif yang bersifat kedekatan fungsional.

hasil dari analisis kebanyakan pergerakan melakukan pergerakan dalam bentuk berganda sekunder dimana pergerakan ini sering terjadi di klaster pariwisata Baturraden. Dimana pergerakan ini merupakan pergerakan berganda didalam kawasan dan diluar kawasan sehingga dapat ditarik kesimpulan adanya pergerakan klaster yang ada didalam kawasan wisata Baturraden menciptakan suatu keuntungan kolektif antar pelaku usaha dikawasan Baturraden.

### Rekomendasi

Sesuai dengan salah satu sasaran dalam penelitian ini, hasil penelitian ini digunakan untuk merumuskan rekomendasi, baik dari hasil penarikan kesimpulan yang sudah tersusun maupun rekomendasi yang bersifat substansi, dari hasil sasaran yang dicapai dalam mencapai output didapatkan rekomendasi sebagai berikut: 1) Hasil yang didapatkan dapat digunakan dalam

rekomendasi pengembangan klaster pariwisata Baturraden maupun kawasan klaster pariwisata lainnya. 2) Meningkatkan koordinasi, kerjasama dan menyatukan peran antar pihak pelaku usaha klaster sehingga menciptakan keserasian koordinasi maupun daya saing ekonomi dalam peningkatan ekonomi pelaku usaha. 3) Meningkatkan kinerja pelaku usaha dan pihak terkait dalam pengembangan kawasan wisata termasuk dalam kegiatan kerjasama antar pelaku usaha dalam mendorong kegiatan ekonomi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengembangan Klaster IKM/UKM Di Indonesia: Pengalaman dan Prospek*. Dalam cyber <http://www.smeccda.com>.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pembangunan & Krisis : Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Anderson, Thomas, et.al. 2004. *The Cluster Policies Whitebook*. Malmo: IKED
- Asheim, Bjorn, et.al. 2006. *Cluster and Regional Development*. New York: Routledge.
- Brenner, Thomas, et.al. 2004. *Local Industrial Clusters*. New York: Routledge.
- Gunn, Clare A. 1988. *Tourism Planning*. Second Edition, New York: Taylor and Francis
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning, Third Edition*. New York :

- Taylor and Francis, United States of America.
- Hartato Airlangga. 2004. *Strategi Clustering Dalam Industrialisasi Indonesia*. Yogyakarta : ANDI. Japan International Cooperation Agency (JICA). 2004. Studi Penguatan Kapasitas UKM di Republik Indonesia. Jakarta: KRI International Corp.
- Mason, Peter. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Amsterdam: Butterworth-Heinemann
- Michael, Ewen, et.al.2007. *Micro-Clusters and Networks : The Growth Of Tourism*. New Zealand:Elsevier
- OECD Reviews of Regional Innovation. 2007. *Competitive Regional Clusters*. (www.oecd.org/publishing)
- Parrilli, Mario Davide. 2008. *High Technology, Productivity, and Networks, A Systemic Approach to SME Development*. New York : Palgrave Macmillan.
- Pearce, Douglas.1989. *Tourist Development*. New York; Longman Scientific dan Technical.
- Pendit, Nyoman.S. 1999.*Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Soekadijo, R.G. 1996.*Anotomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiarto MM, Endar, Ir. dan Ir. Kusmayadi. *Metodologi Penelitian Dalam. Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka. Utama
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokusmedia.
- Sutrisno, Noer. 2002. *Strategi Penguatan Klaster UKM Melalui Pendekatan Klaster Bisnis*. Surabaya : Lutfyansah Mediatama.
- Wijaya, Holi Bina. 2006. *Pengembangan Klaster Usaha Di Propinsi Jawa Tengah*. Laporan Kegiatan Internship di FPESD Jawa Tengah Dalam rangka Hibah Kompetisi A2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro..

